

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Hipertensi merupakan situasi ketika darah mengalami peningkatan tekanan tanpa henti. Hipertensi merupakan kondisi medis yang serius dan merupakan pencetus utama kematian dini di seluruh dunia¹. Berdasarkan siaran pers penyakit hipertensi dunia tahun 2021 oleh *World Health Organization (WHO)* bersama *Imperial College London*, 1,28 miliar penduduk dunia di diagnosis tekanan darah tinggi. Setiap tahun, akumulasi orang yang menderita hipertensi meningkat. Diperkirakan 1,5 miliar kasus hipertensi akan di diagnosis dalam tiga tahun ke depan, dengan 9,4 juta kematian akibat hipertensi².

Permasalahan kesehatan di Indonesia saat ini salah satunya adalah hipertensi. Menurut Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, terdapat 63.309.620 kasus hipertensi secara keseluruhan di Indonesia dan terdapat 427.218 kasus morbiditas terkait hipertensi. Pada tahun 2018, 8,8% orang telah didiagnosis menderita hipertensi; 13,3% dari kasus tersebut tidak minum obat dan 32,3% tidak mengonsumsi obat secara teratur.³ Pasien dengan hipertensi tidak minum obat karena berbagai alasan, antara lain merasa tidak sakit, jarang berkunjung ke fasilitas kesehatan, minum obat tradisional, percaya terapi alternatif lain, sulit mengingat waktu minum obat, tidak mampu membeli obat dan mengalami hal negatif dari pengobatan³.

Pada tahun 2020 estimasi penderita hipertensi berusia ≥ 15 tahun di Provinsi Sumatera Selatan berjumlah 1.630.447 orang⁴. Kota Pagaralam menjadi salah satu kota penyumbang angka hipertensi yang tinggi di Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Kota Pagaralam tahun 2020 tercatat bahwa penyakit hipertensi menduduki peringkat teratas kategori penyakit tidak menular di kota Pagaralam⁵. Menurut data Dinas Kesehatan kota Pagaralam tahun 2021, kunjungan hipertensi tertinggi ditemukan di Puskesmas Sidorejo kota Pagaralam dengan total 1120 kunjungan⁶.

Bila tidak diobati dalam waktu lama, tekanan darah tinggi dapat membahayakan ginjal, jantung dan otak. Jumlah penderita hipertensi yang tekanan

darahnya tak terkendali terus bertambah. Pengobatan merupakan salah satu upaya menghindari kemungkinan komplikasi yang terjadi. Hipertensi dapat ditangani dengan dua cara yaitu obat-obatan dan modifikasi gaya hidup⁷. Hipertensi memerlukan pengobatan dalam periode lama bahkan seumur hidup, karena hipertensi merupakan salah satu penyakit menahun⁸.

Tekanan darah penderita hipertensi terbukti mampu dikontrol oleh obat antihipertensi. Obat antihipertensi berfungsi mengurangi timbulnya penyakit penyerta yang muncul karena tekanan darah penderita hipertensi yang tidak kunjung stabil⁹. Jika individu tidak mengonsumsi obat antihipertensi dengan teratur, maka tekanan darah tidak akan terkontrol sehingga akan timbul berbagai komplikasi atau penyakit penyerta⁷. Kelangsungan hidup dan kesejahteraan pasien dengan hipertensi tergantung pada kepatuhan pasien terhadap pengobatan.

Agar hipertensi berhasil diobati dan memiliki peluang terbaik untuk disembuhkan dan dikendalikan, kepatuhan dan disiplin sangat penting. Sedangkan ketidakpatuhan penderita mengonsumsi obat antihipertensi merupakan salah satu pencetus gagalnya terapi¹⁰. Kepatuhan minum obat menurut *World Health Organisation* (WHO) merupakan sejauh mana pasien mengikuti aturan medis yang melambangkan bagaimana kebiasaan individu untuk mengonsumsi obat, menjalankan diet, dan/atau mengelola kebiasaan sehari-hari sesuai dengan panduan atau saran yang dibuat oleh profesional medis yang dikunjungi¹¹.

Prof. Donald E. Morisky dalam *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS) menjelaskan bahwa terdapat 2 aspek dalam kepatuhan minum obat yaitu *unintentional aspect* dan *intentional aspect*. *Unintentional aspect* yaitu perilaku individu yang muncul secara tidak sadar dalam menjalankan pengobatan, sedangkan *intentional aspect* merupakan perilaku yang muncul secara sadar oleh individu untuk berhenti mengonsumsi obat¹². Organisasi Kesehatan Dunia menyatakan ada berbagai faktor yang mempengaruhi individu dalam meningkatkan dan mematuhi terapi pengobatan antara lain faktor sosial dan ekonomi, pekerja kesehatan dan sistem perawatan kesehatan serta faktor yang berkaitan dengan pasien seperti sikap, keyakinan, persepsi dan motivasi individu untuk mengelola dan mengatasi penyakitnya¹¹.

Health locus of control mengacu pada apakah individu berpikir mereka dapat bertanggung jawab atas kesehatan mereka atau tidak. Ini mencerminkan sejauh mana seseorang menghubungkan konsekuensi dari perilaku dengan kondisi kesehatannya¹³. *Health Locus of control* merupakan suatu prinsip atau keyakinan yang timbul ketika manusia mengalami masalah kesehatan, sehingga timbul dorongan untuk melakukan tindakan atau perilaku agar dapat mengatasi masalah kesehatan yang ada. Kenneth A. Wallston mengungkapkan bahwa ada tiga dimensi utama dalam *health locus of control* yaitu *internal health locus of control (IHLC)*, *chance health locus of control (CHLC)* dan *powerful others health locus of control (PHLC)*¹⁴.

Manusia dengan orientasi *internal health locus of control (IHLC)* mencakup bahwa kesehatannya ditentukan oleh diri sendiri, sehingga cenderung patuh dalam mengontrol kesehatannya. Individu dengan *chance health locus of control (CHLC)* memandang bahwa penyakit ialah takdir, sehingga mereka tidak patuh dalam menjaga kesehatannya. Sedangkan seseorang dengan orientasi *powerful others locus of control (PHLC)*, cenderung bergantung pada orang lain dan akan mencari pertolongan ketika sakit atau merasakan keluhan¹⁴. *Health locus of control* mempunyai peran penting dalam kepatuhan pengobatan seseorang.

Kepatuhan minum obat menggambarkan bagaimana kebiasaan pasien minum obat pada waktu, dosis dan frekuensi yang tepat sebagaimana yang telah disepakati dengan penyedia layanan kesehatan. Namun, kontribusi *health locus of control* terhadap ketidakpatuhan secara umum perlu klarifikasi¹³. Penelitian oleh Anindita mengenai “Hubungan antara *Health Locus of Control* dengan Kepatuhan Minum Obat pada Diabetes Mellitus Tipe 2 di Kota Semarang” membuktikan bahwa memang ada kaitan erat antara *health locus of control* terhadap kepatuhan minum obat pasien Diabetes Mellitus Tipe 2¹⁵. Selain itu, studi mengenai “Hubungan *Health Locus of Control* dan *Self-Efficacy* dengan Kepatuhan Minum Obat pada Lansia dengan Hipertensi” menemukan hal yang sama bahwa lansia mengidap hipertensi yang taat minum obat memiliki *health locus of control* yang baik dan *self efficacy* tinggi¹⁶.

Health locus of control (HLOC) juga terbukti mempunyai kaitan erat dengan patuhnya penderita hipertensi mengonsumsi obat, hal ini dinyatakan oleh Ni Putu Putri Dewi berdasarkan penelitiannya mengenai “Hubungan antara *Health Locus of Control (HLOC)* dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi di Desa Nyalian, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung”¹⁷. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama salah seorang penderita Hipertensi yang hendak memeriksakan kesehatannya di Puskesmas Sidorejo kota Pagaralam, narasumber tidak memungkiri bahwa selama proses pengobatan hipertensi narasumber seringkali mengalami kejenuhan minum obat.

Narasumber tersebut berhenti mengonsumsi obat ketika gejala-gejala fisik penyakitnya sedang tidak dirasakan oleh narasumber. Narasumber menyatakan jika narasumber kurang patuh mengonsumsi obat, namun ada beberapa kondisi dimana narasumber mau minum obat dikarenakan narasumber beranggapan bahwa perilaku minum obat akan mengatasi gejala-gejala penyakitnya. Namun ketika gejala hilang, narasumber tersebut kembali berhenti meminum obat. Berbeda halnya dengan narasumber pertama, narasumber kedua yang didapati sedang menunggu di ruang tunggu Puskesmas Sidorejo kota Pagaralam mempunyai pandangan dan kebiasaan minum obat yang berbeda.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat alasan utama yang melatarbelakangi narasumber tersebut disiplin mengonsumsi obat yaitu adanya keinginan dan harapan narasumber untuk sehat kembali. Menurut narasumber, dengan mematuhi instruksi dan mengonsumsi obat yang diberikan oleh dokter merupakan kewajiban dan tanggung jawabnya. Narasumber menyadari bahwa narasumber bertanggung jawab atas kondisi kesehatannya, hal demikian membuat narasumber tidak mengalami hambatan dan kesulitan yang signifikan mengingat kapan harus minum obat dan tidak pernah sengaja tidak minum obat.

Kemudian narasumber ketiga menyatakan sering lupa minum obat antihipertensi, bahkan merasa jenuh minum obat sehingga malas mengingat kapan waktu minum obat. Narasumber tersebut mengaku pasrah akan penyakitnya, karena menurut narasumber, apapun yang terjadi sudah menjadi takdir dari Allah SWT. Narasumber mengaku berkenan mengunjungi layanan kesehatan karena dorongan

dari anak, sehingga narasumber tidak bisa menolak dan tetap melakukan kontrol kesehatan ke Puskesmas.

Berdasarkan data dan fenomena yang disajikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Health Locus of Control* dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Sidorejo kota Pagaram”.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *health locus of control* dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Sidorejo kota Pagaram.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah diketahuinya hubungan antara *health locus of control* dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Sidorejo kota Pagaram.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. diketahuinya gambaran karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin dan pendidikan.
2. diketahuinya gambaran *health locus of control* pada pasien hipertensi di Puskesmas Sidorejo kota Pagaram.
3. diketahuinya gambaran kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Sidorejo kota Pagaram.
4. diketahuinya hubungan antara *health locus of control* dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Sidorejo kota Pagaram.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Puskesmas Sidorejo kota Pagaram

Pemerintah kota Pagaram melalui Puskesmas Sidorejo kota Pagaram selaku layanan kesehatan milik Pemerintah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai landasan dalam menentukan kebijakan atau program terkait pencegahan dan penanggulangan penyakit hipertensi di kota Pagaram.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan dapat menggunakan hasil riset ini sebagai bahan ajar atau sumber bacaan guna meningkatkan dan menyempurnakan kajian mengenai *health locus of control* dan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

1.4.3 Bagi Profesi dan Ilmu Keperawatan

Temuan penelitian ini diharapkan mampu memajukan bidang ilmu keperawatan, berfungsi sebagai sumber literatur untuk mahasiswa dan keperawatan profesional serta digunakan sebagai landasan atau *evidence based* dalam menentukan intervensi terkait asuhan keperawatan pada pasien hipertensi.

1.4.4 Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau data awal bagi peneliti selanjutnya untuk dikembangkan kembali khususnya terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi selain *health locus of control*.